

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *THINK PAIR SHARE*
DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK (SCIENTIFIC APPROACH) PADA MATA
PELAJARAN NEGOSIASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
KELAS X PEMASARAN 3 DI SMK NEGERI 1 SUKOHARJO TAHUN PELAJARAN
2014/2015**

Sigit Wahyudi, Sunarto, dan Bambang Wasito Adi *
*Pendidikan Ekonomi, FKIP Universitas Sebelas Maret
Surakarta, 57126, Indonesia
sheget120492@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar negosiasi pada siswa kelas X Pemasaran 3 di SMK Negeri 1 Sukoharjo melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *think pair share* dengan pendekatan saintifik (scientific approach).

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas X Pemasaran 3 SMK Negeri 1 Sukoharjo yang berjumlah 36 siswa. Sumber data berasal dari siswa, guru, data dan dokumen. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, tes, dokumentasi dan wawancara. Teknik untuk keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis secara kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *think pair share* dengan pendekatan saintifik (scientific approach) dapat meningkatkan hasil belajar negosiasi. Peningkatan terjadi pada siklus I, walaupun belum optimal. Pelaksanaan siklus II menyebabkan hasil belajar siswa mencapai kualifikasi sangat tinggi.

Simpulan penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif *think pair share* dengan pendekatan saintifik (scientific approach) dapat meningkatkan hasil belajar negosiasi pada siswa kelas X Pemasaran 3 SMK Negeri 1 Sukoharjo.

Kata kunci: *think pair share*, Pendekatan Saintifik, hasil belajar

ABSTRACT

The objective of this research is to improve learning achievement of the students in Grade X Marketing Class 3 of State Vocational High School 1 Sukoharjo through the application of cooperative learning model *think pair share* with the scientific approach.

This research is a Classroom Action Research (CAR). The study was conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, action, observation and reflection. The subjects were students in Grade X Marketing Class 3 of State Vocational High School 1 Sukoharjo totaling 36 students. Source of data derived from students, teachers, data and documents. Data collection techniques are observation, testing, documentation and interviews. Techniques for the validity of the data using triangulation of data sources. The data analysis using descriptive analysis techniques and qualitative analysis techniques.

The results shows that through the application of cooperative learning model *think pair share* with a scientific approach (scientific approach) can improve the students's learning achievement in Negotiations subject matter. The improvement occurred in the first cycle,

although not optimal. Application of the second cycle causes the learning achievement of students achieving very high qualification.

The conclusions of this research is the application of cooperative learning model types think pair share with a scientific approach can improve learning achievement of Negotiations subject matter in Grade X Marketing Class 3 of State Vocational High School 1 Sukoharjo.

Keywords: think pair share, Scientific Approach, learning achievement

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat yang dibutuhkan untuk mencapai pembangunan bangsa yang berkualitas. Salah satu cara yang dapat diambil untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut dapat melalui pendidikan. Pendidikan adalah kunci perbaikan kualitas sumber daya manusia sehingga kualitas pendidikan harus selalu ditingkatkan.

Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah menjadi prioritas utama, salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah dengan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Peningkatan kualitas proses pembelajaran dapat dilakukan dengan meningkatkan potensi yang dimiliki guru sebagai salah satu unsur dalam proses pembelajaran. Guru yang melakukan proses pembelajaran harus bisa mengajak

siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan aktif. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar yang dicapai siswa. Sutikno (2007:61) berpendapat bahwa seorang siswa akan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan mencapai hasil belajar yang optimal, apabila didukung oleh kondisi lingkungan belajar yang memadai dan pemilihan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Sugihartono, Fathiyah, Setiawani, dan Nurhayati, 2007: 4). Pendidikan formal tersebar dimasyarakat dapat dikatakan pendidikan nasional karena diatur oleh negara.

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan nasional sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia Indonesia yang berkualitas sehingga mampu proaktif menjawab tantangan zaman (Wahyudi, 2012: 2). Pada saat ini pendidikan merupakan investasi yang besar atau penting bagi masyarakat untuk jangka panjang apabila menginginkan kehidupan di masa depan yang lebih baik dan tidak tertinggal jaman, karena setiap periode perkembangan pendidikan jauh lebih maju dan berkembang. Pendidikan dilakukan secara formal oleh masyarakat yaitu ditempatkan di sekolah. Apabila kita amati pendidikan formal di sekolah saat ini masih banyak siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), hal tersebut dapat dikatakan bahwa kualitas pendidikan yang belum begitu optimal.

Guru merupakan kunci sekaligus ujung tombak pencapaian misi pembaharuan pendidikan, mereka berada pada titik sentral untuk mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana

kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan dan misi pendidikan nasional. Oleh karenanya secara tidak langsung guru dituntut untuk lebih profesional, inovatif, perspektif, dan proaktif dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

Guru merupakan figur yang memegang peranan penting dalam pembelajaran di kelas. Proses belajar di sekolah harus melibatkan guru dan peserta didik, sehingga dapat menciptakan suasana yang kondusif. Peran utama guru bukan menjadi penyaji informasi yang hendak dipelajari oleh siswa, melainkan membelajarkan siswa tentang cara mempelajari sesuatu secara efektif (*learning how to learn*). Guru dalam proses belajar juga harus dapat memberikan rasa nyaman dan senang kepada siswa, sehingga siswa merasakan nyaman dan senang pada saat proses belajar. Proses belajar yang menyenangkan berarti guru dapat menghidupkan suasana kelas yang aktif dan kondusif, sehingga seluruh siswa terlibat dalam proses belajar tersebut. Siswa dituntut untuk aktif dalam proses belajar. Keadaan kelas yang kondusif dan siswa aktif berdampak pada hasil belajar siswa agar mencapai hasil belajar yang maksimal.

Proses pembelajaran di sekolah yang dilakukan oleh seorang guru sebaiknya sebelum memulai proses pembelajaran merencanakan terlebih

dahulu langkah-langkah pembelajaran yang akan digunakan sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Guru harus menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif apabila menginginkan suasana pembelajaran yang aktif dan kondusif. Jadi model pembelajaran menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Model pembelajaran memiliki beberapa tipe yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran, beberapa tipe model pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan. Guru harus pintar memilih model pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran, saat menentukan model pembelajaran yang perlu diperhatikan yaitu materi pelajaran, karakteristik siswa serta situasi dan kondisi tempat pembelajaran berlangsung. Pemilihan model pembelajaran dalam proses pembelajaran perlu diterapkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada mata pelajaran Negosiasi.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah juga memerlukan proses pembelajaran yang berkualitas. Karena lulusan SMK tidak hanya dituntut untuk dapat unggul dalam segi Hard Skillnya saja, akan tetapi juga dari segi Soft Skill mereka juga dituntut

untuk memiliki kelebihan. Lulusan SMK pada jaman sekarang ini dipersiapkan untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang akan mereka temukan pada saat mereka lulus dari bangku SMK. SMK Negeri 1 Sukoharjo merupakan salah satu SMK favorit di Wilayah Sukoharjo, pada saat melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Negeri 1 Sukoharjo khususnya pada saat pembelajaran mata pelajaran Negosiasi dinilai masih belum optimal. Seiring dengan diterapkannya kurikulum 2013 yang menuntut siswa untuk aktif dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang melakukan penyederhanaan, dan tematik-integratif, menambah jam pelajaran dan bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran dan diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

Pembelajaran tematik sendiri bermakna sebagai pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Adapun fungsi dari penerapan pembelajaran tersebut :

- (1) Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu,
- (2) Siswa mampu menjalin kerjasama dan saling membantu sesama temanya,
- (3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan,
- (4) Siswa dapat di latih kejujuran dan mampu menerima kekurangan dari temannya,
- (5) Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas,
- (6) Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya.

Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya dan Dalam pembelajaran tematik juga sangat berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar.

Seperti dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b).

Dalam penerapan pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 yang dilakukan oleh guru siswa kurang bersemangat untuk mengikuti pelajaran karena siswa selalu dituntut untuk selalu aktif dalam setiap proses pembelajaran di mata pelajaran yang lain. Hal tersebut tentunya sangat membutuhkan konsentrasi dan pemikiran yang penuh sehingga membuat siswa jenuh dan lelah dan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai siswa pada mata pelajaran Negosiasi. Oleh karena itu, peneliti ingin menerapkan model pembelajaran lain yang

menarik dan dapat memancing semangat serta gairah siswa dalam menerima materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru Negosiasi.

Negosiasi merupakan salah satu mata pelajaran ketrampilan yang diberikan di SMK. Fungsi pembelajaran Negosiasi di SMK adalah untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap rasional, teliti, jujur, bertanggung jawab dan menyiapkan siswa supaya mampu bersaing dalam dunia usaha apabila para peserta didik sudah lulus dari bangku Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Mata pelajaran Negosiasi diberikan oleh guru kepada peserta didik dari kelas X semua jurusan di SMK, tetapi mata pelajaran Negosiasi yang lebih spesifik diberikan

kepada peserta didik jurusan Pemasaran atau sekarang biasa disebut Tata Niaga karena siswa pemasaran akan lebih membutuhkan mata pelajaran mengenai dunia usaha di dibandingkan dengan jurusan lain yang ada di SMK seperti Perkantoran, Akuntansi dan Teknik Komputer Jaringan. SMK Negeri 1 Sukoharjo terdapat 8 kelas jurusan Pemasaran yang terbagi dalam 3 kelas X, 3 kelas XI dan 2 kelas XII. Berdasarkan wawancara dengan guru Negosiasi kelas X SMK Negeri 1 Sukoharjo, kelas X Pemasaran 3 merupakan kelas yang kurang aktif dan paling ramai dalam pembelajaran sehingga kelas X Pemasaran 3 memiliki hasil belajar yang rendah dari kelas X Pemasaran yang lainnya.

Tabel 1. 1. Daftar Nilai Rata-rata dan Presentase ketuntasan Belajar Ulangan Harian Mata Pelajaran Negosiasi pada Kelas X Pemasaran 3 SMK Negeri 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2014/2015

Kelas	X Pemasaran 3
Batas KKM	75
Rata-Rata Nilai Ulangan Harian	71,35
Presentase Ketuntasan Nilai Ulangan Harian	33,3%

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2015)

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa hasil belajar pada kelas X Pemasaran 3 SMK Negeri 1 Sukoharjo masih rendah yaitu terlihat pada nilai rata-rata ulangan harian kelas X Pemasaran 3 yaitu 71,35 sedangkan batas

KKM untuk pelajaran Negosiasi SMK Negeri 1 Sukoharjo adalah 75 dan presentasi siswa yang tuntas dalam nilai ulangan harian mata pelajaran Negosiasi hanya 33,3%. Hal tersebut yang menguatkan bahwa X Pemasaran 3 SMK

Negeri 1 Sukoharjo menjadi subjek penelitian.

Pembelajaran Negosiasi yang selama ini digunakan oleh guru Negosiasi di SMK Negeri 1 Sukoharjo adalah pembelajaran dengan model ceramah, penugasaan dan tanya jawab. Sebagian besar siswa hanya belajar menghafal konsep-konsep materi dan kurang memahami atau menghayati konsep tersebut. Hal ini mengakibatkan siswa kurang mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Jika dibiarkan terus-menerus maka akan mematikan motivasi siswa, sehingga pada akhirnya hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Negosiasi kurang optimal.

Hasil observasi awal pada siswa kelas X Pemasaran 3 SMK Negeri 1 Sukoharjo menunjukkan masih rendahnya prestasi siswa pada mata pelajaran Negosiasi, masih banyak nilai siswa yang belum memenuhi KKM yaitu 75. Selain itu partisipasi belajar siswa masih rendah, kondisi tersebut diketahui dari hasil wawancara dengan guru. Ketika guru menerangkan, semua siswa memperhatikan penjelasan dari guru, namun hanya sebagian kecil siswa yang aktif. Sebagian siswa menganggap mata pelajaran Negosiasi sebagai mata pelajaran yang terlalu banyak materi dan konsep untuk dihafalkan sehingga siswa cenderung merasa bosan, jenuh dan malas

untuk belajar. Aktivitas siswa yang rendah ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang kurang optimal.

Berdasarkan wawancara dan observasi awal yang dilakukan terhadap guru dan siswa SMK Negeri 1 Sukoharjo maka dapat diketahui hal-hal yang menyebabkan rendahnya hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang aktif saat proses pembelajaran, karena model pembelajaran yang diterapkan guru kurang tepat.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan diketahui bahwa guru dalam proses pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu proses pembelajaran yang terpusat pada guru. Guru dalam proses pembelajaran hanya menghabiskan jam pelajaran dengan materi yang disampaikan dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat, guru hanya memberikan kesempatan bertanya kepada siswa pada saat jam pelajaran akan berakhir. Guru menggunakan model pembelajaran konvensional mengakibatkan siswa berperan pasif dalam proses pembelajaran dan kurangnya interaksi antara siswa dengan guru dan siswa lainnya. Penerapan model pembelajaran konvensional yang diterapkan oleh

guru mengakibatkan siswa belum aktif dalam proses pembelajaran.

2. Sebagian siswa saja yang dapat mengikuti model pembelajaran konvensional yang diterapkan oleh guru sehingga mengakibatkan keadaan kelas kurang kondusif.

Siswa SMK Negeri 1 Sukoharjo memiliki berbagai karakter, tidak semua siswa dapat menerima atau menyesuaikan dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru yaitu pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Hal tersebut mengakibatkan siswa mudah merasa bosan pada saat proses pembelajaran, sehingga saat proses pembelajaran terdapat siswa yang berbicara dengan temannya; terlihat kurang semangat dalam menerima materi dan kurang konsentrasi saat guru memberikan materi.

3. Siswa memiliki anggapan bahwa pelajaran Negosiasi terlalu banyak teori sehingga minat siswa berkurang dalam menerima mata pelajaran Negosiasi.

Materi pelajaran Negosiasi yang terlalu banyak dan guru menerapkan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru mengakibatkan siswa mudah merasakan bosan saat menerima mata pelajaran Negosiasi. Hal tersebut

mengakibatkan hasil belajar siswa pada saat diberikan tes formatif oleh guru, hasil belajar yang diperoleh siswa kurang maksimal dan terdapat 66,7% siswa yang belum mencapai KKM.

Masalah yang terjadi di atas harus diberikan solusi agar masalah tersebut dapat terselesaikan. Salah satu alternatif yang dapat diambil oleh guru yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sehingga masalah-masalah tersebut dapat terselesaikan. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyanto, 2009: 37). Pembelajaran kooperatif memiliki dampak positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya dan dapat membantu membangun kepercayaan diri terhadap kemampuan berfikir kritis dalam memahami konsep Negosiasi, sehingga akan tercipta keadaan kelas yang kondusif dan siswa yang aktif. Di dalam pembelajaran kooperatif juga terjadi interaksi antar siswa dalam kelompok yang terbentuk secara heterogen.

Ada banyak strategi model pembelajaran kooperatif dan yang

cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran Negosiasi adalah *type think pair share*. Keunggulan dari pembelajaran *think pair share* adalah siswa dapat memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru dengan pemikiran siswa masing-masing selanjutnya didiskusikan dengan kelompok yang sudah ditentukan oleh guru dan hasil pemikiran tersebut untuk dipresentasikan dan mendapatkan tanggapan atau masukan dari kelompok lain atau guru. Guru menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam menggunakan tipe *think pair share* diharapkan siswa mampu aktif dalam proses pembelajaran dan mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa. Pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat mengatasi masalah yang ada di kelas X Pemasaran 3 SMK Negeri 1 Sukoharjo, karena model pembelajaran ini merangsang pemikiran siswa untuk berfikir kritis, memunculkan ide-ide dan menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sesuai dengan pelaksanaan sintaks pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

Ada tiga macam model penelitian yaitu penelitian tindakan kelas, penelitian kuantitatif dan

penelitian kualitatif. Pada penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Apabila kita amati terdapat permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia. Permasalahan dapat timbul dari pihak guru, sekolah ataupun pihak siswa. Salah satu permasalahan pendidikan yang terjadi yaitu guru dalam menyampaikan materi kepada siswa, tidak semua siswa menerima cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran, hal tersebut berdampak terhadap hasil belajar siswa. Guru dalam hal ini harus memperhatikan model pembelajaran yang mereka terapkan kepada siswa, guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik dan diharapkan hasil belajar siswa juga baik. Permasalahan yang telah disebutkan di atas maka penelitian tindakan kelas akan dilakukan dalam penelitian ini, karena penelitian tindakan kelas bertujuan penelitian untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik, maka penelitian tindakan kelas ini akan diterapkan di SMK Negeri 1 Sukoharjo dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *think psir share* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian tersebut

diharapkan akan memiliki manfaat untuk berbagai pihak yaitu guru, pihak sekolah, siswa dan peneliti agar dapat memperbaiki kualitas proses dalam pembelajaran sehingga akan akan menghasilkan belajar yang baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka judul penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan berjudul: **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* Dengan Pendekatan Saintifik (Scientific Approach) Pada Mata Pelajaran Negosiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pemasaran 3 di SMK N 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2014/ 2015”**.

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan pendekatan saintifik (scientific approach) pada mata pelajaran negosiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X pemasaran 3 di SMK Negeri 1 Sukoharjo tahun pelajaran 2014/2015?

Sejalan dengan perumusan masalah di atas maka tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan pendekatan saintifik (scientific approach) pada mata pelajaran

negosiasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas x pemasaran 3 di SMK Negeri 1 Sukoharjo tahun pelajaran 2014/2015.

TINJAUAN PUSTAKA

MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE*

Think Pair share tipe model pembelajaran ini melibatkan berbagi dengan pasangan yang memungkinkan siswa untuk menilai ide-ide baru dan menjelaskan/ mengatur siswa terlebih dahulu sebelum dikelompokkan ke kelompok yang lebih besar. *Think Pair Share* adalah tipe teknik dari model pembelajaran kooperatif yang dikatakan sebagai belajar multi-mode yang memiliki siklus diskusi pada siswa yang sedang presentasi, siswa memiliki waktu untuk berfikir secara individu, berbicara satu sama lain secara berpasangan dan akhirnya berbagi tanggapan dengan kelompok yang lebih besar. Teknik pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* membutuhkan waktu untuk berproses dan membutuhkan waktu untuk meningkatkan kedalaman dan luasnya pemikiran (Khoza, 2013: 2).

Isjoni (2009: 67) menyatakan bahwa “pembelajaran *think pair share* merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan Spencer Kagan. Teknik ini memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri

serta bekerja sama dengan orang lain”. Salah satu langkah yang penting dalam penelitian ini yaitu sintaks pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Hal ini dapat dikaitkan dengan kesimpulan seorang peneliti yang menyatakan bahwa:

“The think pair share strategy is a cooperative learning technique that encourages individual participation and is applicable across all grade levels and class sizes. Student think through questions using three interesting parts:

- a. Think: student think independently about the question that has been posed, forming ideas of their own.*
- b. Pair: student are grouped in pairs to discuss their thoughts. This step allows students to articulate their ideas and to consider those of others.*
- c. Share: student pairs share their ideas with a larger group, such as the whole class. Often, students are more comfortable presenting ideas to a group with the support of a partner.*

(Strategi *think pair share* adalah teknik pembelajaran kooperatif yang mendorong setiap individu untuk berpartisipasi dan strategi ini berlaku untuk semua tingkatan kelas dan

ukuran banyaknya kelas. Siswa memikirkan pertanyaan yang diajukan melalui tiga tahapan yaitu:

- a. Berfikir: siswa berfikir secara mandiri tentang pertanyaan yang telah diajukan, membentuk ide-ide mereka sendiri.
- b. Berpasangan: siswa membentuk kelompok secara berpasangan untuk mendiskusikan pikiran mereka. Langkah-langkah ini memungkinkan siswa untuk saling mengungkapkan ide-ide mereka dan untuk mempertimbangkan masukan dari siswa lain.
- c. Berbagi: setiap kelompok siswa membagikan ide-ide mereka dengan kelompok yang lebih besar, pada seluruh kelas. Siswa dalam menyampaikan ide mereka kepada kelompok lain lebih nyaman apabila ada dukungan dari anggota kelompok mereka)

Seorang pakar pendidikan menjelaskan secara singkat tentang tahapan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sebagai berikut:

Pembelajaran *think pair share* memiliki langkah-langkah yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu yang lebih

banyak untuk berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Sebagai contoh, seorang guru baru saja selesai memberikan suatu topik materi pembelajaran kepada siswa atau siswa baru saja membaca suatu tugas. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk memikirkan yang ada kaitannya dengan suatu topik yang baru saja diberikan atau bacaan tersebut (Trianto, 2007: 126-127).

Tahap-tahap dalam pembelajaran *Think Pair Share* yaitu *thinking* (berfikir), *pairing* (berpasangan), dan *sharing* (berbagi). Berfikir (*Thinking*) merupakan tahapan yaitu guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat. Berpasangan (*Pairing*) merupakan tahapan yaitu guru meminta siswa berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan pada langkah pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban yang telah diajukan dari suatu pertanyaan atau

berbagi ide jika suatu pertanyaan khusus telah teridentifikasi. Guru biasanya memberikan waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Berbagi (*Sharing*) merupakan tahap yaitu guru meminta pasangan-pasangan siswa tersebut untuk berbagi atau bekerjasama dengan kelas kelseluruhan mengenai apa yang telah mereka diskusikan dengan cara bergantian pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai beberapa siswa telah mendapat kesempatan untuk melaporkan, paling tidak sekitar seperempat pasangan, tetapi disesuaikan dengan waktu yang tersedia (Huda, 2013: 14).

Urutan langkah-langkah kegiatan guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *think pair share* dapat dilihat pada tabel 2.2. langkah kegiatan guru ada 5 fase, yaitu guru menyampaikan pertanyaan atau memberikan soal kepada siswa, siswa berfikir secara individual, siswa membentuk kelompok dan mendiskusikan hasil pemikiran dengan kelompoknya, siswa berbagi jawaban dengan seluruh kelas, guru menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

Tabel 1. 2. Sintaks Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share

FASE	AKTIVITAS
Fase 1: Guru menyampaikan pertanyaan atau memberikan soal	Guru melakukan apresiasi, kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran dan

kepada siswa	menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan.
Fase 2: Siswa berfikir secara individual	Guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk memikirkan jawaban dari suatu permasalahan yang telah disampaikan oleh guru. Langkah ini dapat dikembangkan dengan meminta setiap siswa untuk menyampaikan atau menuliskan jawaban atau hasil pemikirannya.
Fase 3: Siswa membentuk kelompok dan mendiskusikan hasilpemikiran dengan kelompoknya.	Guru mengorganisasikan siswa untuk berpasangan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan jawaban yang menurut mereka paling benar atau paling meyakinkan. Guru memotivasi siswa untuk aktif dalam kerja kelompok. Pelaksanaan model ini dapat dilengkapi dengan lembar kerja siswa sehingga kumpulan soal latihan/pertanyaan yang dikerjakan secara kelompok.
Fase 4: Siswa berbagi jawaban dengan seluruh kelas.	Siswa mempresentasikan jawaban atau pemecahan masalah secara individual/kelompok didepan kelas.
Fase 5: Guru menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi/evaluasi terhadap hasil pemecahan masalah yang telah mereka diskusikan.

(Arends, 2008: 21)

Kelebihan dari pembelajaran *think pair share* yang digunakan dalam penelitian ini adalah “semua siswa berperan aktif dalam pembelajaran, dapat mengembangkan kertampilan bertanya, berdiskusi, cara berfikir, dan semua siswa secara langsung terlibat dalam Kegiatan

Belajar Mengajar (KBM)” (Trianto, 2007: 127-128).

Proses pembelajaran yang mengimplementasikan pendekatan *scientific* akan menyentuh tiga ranah, yaitu : sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Dengan proses pembelajaran yang sedemikian

maka diharapkan hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi.

Pendekatan Saintifik (*Scientific Approach*)

Menurut Putra (2012) menyatakan bahwa “istilah sains berasal dari bahasa latin *scientia* yang berarti pengetahuan”(hlm. 40). Berdasarkan Webster New Collegiate Dictionary, definisi sains adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran dan pembuktian, atau pengetahuan yang melingkupi suatu kebenaran umum dari hukum-hukum alam yang terjadi, yang di dapatkan dan dibuktikan melalui metode ilmiah.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya siswa atau semakin tingginya kelas siswa.

Hosnan (2014:36) pembelajaran dengan metode *scientific* memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Berpusat pada siswa.
- b) Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
- c) Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
- d) Dapat mengembangkan karakter siswa.

Metode ilmiah umumnya memuat rangkaian kegiatan koleksi data atau fakta melalui observasi dan eksperimen, kemudian memformulasi dan menguji hipotesis. Sebenarnya apa yang kita bicarakan dengan metode ilmiah merujuk pada: (1) adanya fakta, (2) sifat bebas prasangka, (3) sifat objektif, dan (4) adanya analisa. Selanjutnya secara sederhana pendekatan ilmiah merupakan suatu cara atau mekanisme untuk mendapatkan pengetahuan dengan prosedur yang didasarkan pada suatu metode ilmiah. Ada juga yang mengartikan pendekatan ilmiah sebagai mekanisme untuk memperoleh pengetahuan yang didasarkan pada struktur logis. Pendekatan ilmiah ini memerlukan langkah-langkah pokok:

- a) Mengamati
- b) Menanya
- c) Menalar
- d) Mencoba

e) Membentuk jejaring

Langkah-langkah di atas boleh dikatakan sebagai pembelajaran terhadap pengetahuan ilmiah yang diatur oleh pertimbangan-pertimbangan logis dalam ilmu-ilmu social, karena yang dikehendaki adalah jawaban mengenai fakta-fakta sosial, maka pendekatan dengan langkah-langkah tersebut dikatakan sangat erat dengan metode ilmiah.

Hosnan (2014: 38) pendekatan ilmiah/ *scientific approach* mempunyai kriteria proses pembelajaran sebagai berikut:

- a) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b) Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- c) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analistis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- d) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam

melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.

- e) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- f) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- g) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas X Pemasaran 3 SMK Negeri 1 Sukoharjo dengan komposisi kelasnya terdiri dari 36 siswa perempuan.

Objek penelitian adalah berbagai kegiatan yang terjadi di dalam kelas selama berlangsungnya proses belajar mengajar yang terdiri dari: 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* yang dipadukan dengan pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran, 2) Pengukuran hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dengan pendekatan saintifik.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang

berasal dari: (1) siswa, yaitu data hasil observasi yang diperoleh secara sistematis selama penelitian pada pelaksanaan tiap siklus di kelas X Pemasaran 3 SMK Negeri 1 Sukoharjo menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan pendekatan saintifik (Scientific Approach) dan data hasil tes wawancara yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus. (2) Guru, yaitu data hasil observasi dan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan pendekatan saintifik (Scientific Approach) yang diterapkan oleh guru. (3) Sumber data lainnya berupa nama siswa, hasil belajar atau daftar nilai siswa kelas X Pemasaran 3 SMK Negeri 1 Sukoharjo pada mata pelajaran Negosiasi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui metode observasi, metode tes, metode dokumentasi dan metode wawancara. Teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan metode. Sumber data yang digunakan dengan mengecek beberapa sumber data, misalnya hasil wawancara dengan guru. Metode ini digunakan untuk membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, maupun dokumen.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas

ini adalah (1) data kuantitatif berupa hasil belajar kognitif, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu menentukan presentase ketuntasan belajar dan *mean* (rerata) kelas. (2) Data kualitatif berupa data hasil belajar, hasil observasi ketrampilan guru serta aktivitas siswa dalam pembelajaran Negosiasi dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

SINTAKS DALAM PELAKSANAAN THINK PAIR SHARE DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK

- (a) Guru mengecek kehadiran siswa (absensi)
- (b) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
- (c) Guru melakukan apersepsi tentang pemahaman siswa sebelum memulai pembelajaran mengenai mendorong, memotivasi dan meyakinkan calon pelanggan ke arah kesepakatan.
- (d) Dengan Pendekatan Saintifik siswa **mengamati** video mengenai mendorong, memotivasi dan meyakinkan calon pelanggan ke arah kesepakatan yang ditayangkan oleh guru di depan kelas.
- (e) Siswa dituntut untuk menemukan permasalahan yang mereka dapat setelah mengamati video yang ditayangkan oleh guru. Kemudian dari permasalahan tersebut siswa membuat

pertanyaan mengenai masalah tersebut.

- (f) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok (secara heterogen), setiap kelompok beranggotakan 6 siswa. Tujuan kegiatan ini untuk **mengeksplorasi** pengetahuan siswa tentang video yang ditayangkan tadi mengenai “mendorong, memotivasi dan meyakinkan pelanggan ke arah kesepakatan”.
- (g) Melalui model pembelajaran *think pair share* siswa diminta untuk menganalisis pertanyaan-pertanyaan yang mereka dapatkan tadi dalam kelompok tersebut dan dikerjakan pada lembar kerja yang sudah diberikan. Setiap siswa diminta untuk memiliki pendapatnya masing-masing yang nantinya akan didiskusikan didalam kelompoknya. Kegiatan ini dilakukan untuk **mengasosiasi**

pemahaman siswa mengenai materi yang sedang dibahas.

- (h) Setelah diberikan waktu selama 10-15 menit setiap kelompok siswa maju satu per satu di depan kelas untuk mengkomunikasikan hasil pembahasan yang sudah mereka lakukan sebelumnya. Kelompok yang lain mendengarkan pemaparan pembahasan yang dilakukan oleh kelompok yang didepan kemudian memberikan tanggapan untuk kelompok yang didepan.
- (i) Siswa didampingi guru menyimpulkan hasil kegiatan belajar mengajar.
- (j) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan dan tulisan terhadap keberhasilan siswa
- (k) Guru dengan siswa atau siswa sendiri membuat rangkuman/ simpulan dari materi pada pertemuan hari ini
- (l) Guru memberikan penilaian terhadap kegiatan siswa dalam pembelajaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

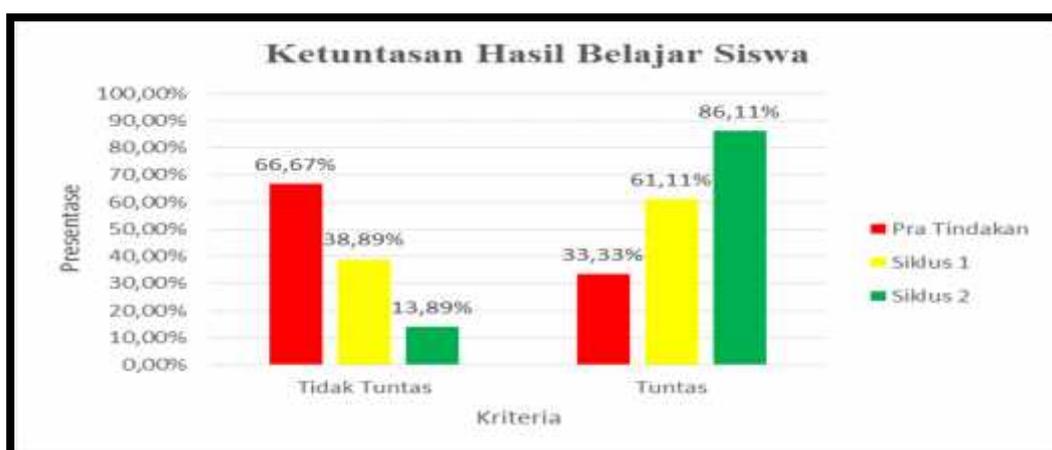
Tabel 1. 3. Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Nilai	Pratindakan		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
			Siswa			

	Siswa			Siswa		
Tuntas	12	33,33%	22	61,11%	31	86,11%
Tidak Tuntas	24	66,67%	14	38,89%	5	13,89%
Jumlah	36	100%	36	100%	36	100%

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa pada pratindakan, siklus I dan siklus II. Ketuntasan hasil belajar pada pratindakan terdapat 12 siswa dengan persentase 33,33%, 22 siswa dengan persentase 61,11% pada siklus I dan 31 siswa dengan persentase 86,11% pada siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa setelah pelaksanaan siklus II sudah mencapai indikator ketercapaian

yaitu 75% dari siswa memperoleh nilai 75. Hal ini berarti bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan pendekatan saintifik (scientific approach) dapat meningkatkan hasil belajar negosiasi. Adapun peningkatan hasil belajar siswa pada pratindakan, siklus I dan siklus II dapat digambarkan melalui diagram di bawah ini.



Gambar 1. 1. Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Pra tindakan, Siklus I dan Siklus II

Hasil Belajar siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan yang signifikan, hal tersebut dibarengi juga dengan peningkatan sikap yang diperoleh dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada setiap pertemuan. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 1. 4. Perbandingan Sikap Siswa Setiap Siklus

Indikator	Pratindakan (%)	Siklus 1 (%)	Siklus 2 (%)
Tanggungjawab	54,63%	72,22%	81,48%
Kerjasama	60,19%	80,56%	83,33%
Rasa Ingin Tahu	52,78%	72,22%	78,70%
Terbuka	56,48%	63,89%	75,93%
Kritis	57,41%	63,89%	78,70%
Rata-rata sikap siswa	60,80%	70,56%	79,63%

Dari datang diatas maka dapat dilihat bahwa sikap siswa pada setiap siklus meningkat. Hal tersebut dapat

ditunjukkan dengan meihat grafik perbandingan peningkatan sikap siswa pada setiap siklus sebagai berikut:



Gambar 1. 2. Grafik Pengamatan Sikap Siswa pada Pra tindakan, Siklus I dan Siklus II

Peningkatan hasil belajar terjadi pada tiap pelaksanaan tindakan mulai dari pratindakan, siklus 1 dan siklus 2. Jumlah siswa yang mendapatkan nilai tuntas atau memperoleh nilai 75 yaitu 12 siswa dengan persentase 33,33% pada pratindakan, 22 siswa dengan persentase 61,11% pada siklus I dan 31 siswa dengan persentase 86,11% pada siklus II. Meskipun hasil belajar pada siklus I terjadi peningkatan mencapai 61,11%, namun capaian tersebut belum mencapai target 75% siswa memperoleh nilai atau batas KKM 75. Sehingga dilaksanakan tes berikutnya pada siklus II yang menghasilkan persentase ketuntasan 86,11%. Maka target yang ingin dicapai untuk hasil belajar telah ditetapkan yaitu 75% siswa memperoleh nilai atau batas KKM 75 terlampaui, yaitu 31 dari 36 siswa telah memperoleh nilai 75. Selain itu sikap siswa dalam pembelajaran setiap siklus juga mengalami peningkatan, sikap siswa pada saat pratindakan memperoleh rata-rata penilaian 60,80% siswa aktif dalam pembelajaran. Setelah berjalannya siklus 1 pengamatan yang dilakukan observer mengenai sikap siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan menjadi 70,56% kemudian mengkat kembali pada siklus 2 menjadi 79,63%.

Berdasarkan data di atas pratindakan, Siklus I dan Siklus II, dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan pendekatan saintifik (scientific approach) yang dilakukan pada mata pelajaran Negosiasi kelas X pemasaran 3 SMK Negeri 1 Sukoharjo berdampak positif. Hal ini ditunjukkan dengan peran aktif siswa di dalam kelas saat proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan pendekatan saintifik (scientific approach) untuk meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan data yang menunjukkan hasil belajar siswa, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan pendekatan saintifik (scientific approach) dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran negosiasi pada siswa kelas X Pemasaran 3 SMK Negeri 1 Sukoharjo tahun ajaran 2014/2015. Pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*) telah diterapkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan pendekatan saintifik (scientific approach), sehingga siswa memiliki kesempatan untuk lebih mengembangkan wawasan dengan tidak tergantung pada

pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*).

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, menunjukkan hipotesis yang telah dirumuskan dapat terbukti kebenarannya. Dalam hipotesis tindakan dirumuskan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *think pair share* dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*) dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran negosiasi pada siswa kelas X Pemasaran 3 SMK Negeri 1 Sukoharjo tahun ajaran 2014/2015. Hal ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan kondisi awal sebelum dilaksanakan hasil belajar siswa belum mencapai 75% karena hanya 33,33% dari jumlah keseluruhan siswa. Ketuntasan hasil belajar siswa melebihi target yang ditetapkan sebesar 75% karena jumlah siswa yang tuntas hasil belajarnya sebesar 86,11%.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah

- a. Kepala sekolah harus melakukan pengawasan secara berkala terhadap pelaksanaan kegiatan belajar

mengajar di dalam kelas untuk mengetahui kinerja dari guru dan mengetahui keadaan siswa.

- b. Kepala sekolah harus mendukung guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif dengan memfasilitasi kebutuhan yang diperlukan dalam penerapan model pembelajaran yang akan digunakan oleh guru.
- c. Kepala sekolah harus menanamkan kesadaran pada guru terkait dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang harus kreatif dan inovatif.

2. Kepada Guru

- a. Hendaknya guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*) dengan baik, dikaitkan dengan media dan modul yang dapat menunjang kebutuhan siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran negosiasi.
- b. Guru harus melatih siswa dalam mengemukakan pendapat, berdiskusi dan presentasi dengan memberikan tugas terstruktur kepada siswa.
- c. Guru harus berani melakukan inovasi dalam menyampaikan materi pelajaran.
- d. Guru yang belum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think*

pair share dapat menerapkan model pembelajaran ini dengan variasi pembelajaran yang lebih menarik.

3. Kepada Siswa

- a. Hendaknya siswa dapat merespon dengan baik terhadap proses pembelajaran yang diberikan oleh guru, khususnya pada mata pelajaran negosiasi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan pendekatan saintifik (scientific approach) sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Siswa harus meningkatkan kemampuan presentasi, berdiskusi dan mengemukakan pendapat dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun diluar kegiatan tersebut.
- c. Siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan dari guru dapat menanyakan kepada guru atau teman sebaya karena ada siswa yang menganggap penjelasan dari teman sebaya akan lebih mudah dimengerti dari pada penjelasan dari guru.

4. Kepada Peneliti Lain

- a. Hendaknya peneliti dapat menambah pengetahuan, wawasan serta keterampilan mengenai penelitian yang terkait dengan penerapan model kooperatif tipe *think pair*

share dengan pendekatan saintifik (scientific approach) dalam proses pembelajaran, serta dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

- b. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti yang selanjutnya dan dapat disempurnakan oleh peneliti yang akan mengembangkan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugihartono, Fathiyah, K.N., Harahap, F., Setiawati, F.A., & Nurhayati, S.R. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wahyudi, I. (2012). *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif dan Kreatif dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka Raya.
- Hamalik, O. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Khoza, Simon Bheki. (2013). Learning Outcomes as Understood by 'Publishing Research' Facilitator at a South African University. *Mevlana International Journal of Education (MIJE)*, 3(2), 1-11.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Huda, M. (2013). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model*

- Penerapan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arends, R.I. (2008). *Learning to Teach (Belajar untuk Mengajar)*. Terj. H.P. Soetjipto, S.M. Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.